

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Landasan Teoritik**

##### **1. Pengembangan Bahan Ajar**

###### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Ada berbagai definisi bahan ajar yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Prastowo<sup>1</sup> mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa.

Menurut Panen dikutip Setiawan.<sup>2</sup>Bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>3</sup>Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar juga disebut sebagai segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik dan benar, agar tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik dan menghasilkan pembelajaran yang baik pula.

---

<sup>1</sup> Prastowo, Andi, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana Predanamedia Group, 2005),138.

<sup>2</sup>Setiawan, D, Wahyuni, K, dan Prastati, *Pengembangan bahan ajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005),15

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran, mengembangkan kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Roesda Karya, 2009), 173.

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.<sup>4</sup> Bahan ini dapat berupa konsep, teori, dan rumus-rumus keilmuan, cara, tata cara, dan langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu, dan norma-norma, kaidah-kaidah, atau nilai-nilai. Bahan ajar adalah segala sesuatu (*software*) yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat, misalnya film, slides, tape-recorder, buku, grafik, gambar, dan lain sebagainya yang memang sengaja dirancang untuk sebuah pembelajaran.<sup>5</sup>

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.<sup>6</sup> Menurut Nana Sudjana, bahan ajar adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan ajar. Bahan ajar pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah semua perangkat pembelajaran atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk keperluan suatu proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan

---

<sup>4</sup> Akhmad Sudrajat, *Pengembangan Bahan Ajar*, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 10 Agustus 2016).

<sup>5</sup> Rudi Susilana, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: Imtima, 2007), 200.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 173.

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), 67.

bagian penting dalam proses pembelajaran di kelas. Bagaimana mungkin proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa adanya bahan ajar yang disajikan kepada pemelajar. Keberadaan bahan ajar merupakan bagian dari sistem yang tidak boleh ditiadakan dalam pembelajaran. Apabila salah satu sistem itu tidak dihadirkan, maka akan mengganggu kelancaran sistem yang lainnya.

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- 1) Petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru).
- 2) Kompetensi yang akan dicapai.
- 3) Informasi pendukung.
- 4) Latihan-latihan.
- 5) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK).
- 6) Evaluasi.<sup>8</sup>

Bahan ajar adalah materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.<sup>9</sup> Jadi bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk guru/instruktur dalam melaksanakan

---

<sup>8</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 173.

<sup>9</sup>Zulkarnaini, *Pengembangan Bahan Ajar* (<http://zulkarnainidiran.wordpress.com>, diakses 10 Agustus 2016

kegiatan belajar mengajar.<sup>10</sup> Bahan ajar diharapkan mampu meningkatkan kompetensi atau kompetensi dasar siswa secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

#### **b. Prinsip pengembangan bahan ajar**

Dalam mengembangkan bahan ajar, maka seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip pengembangan, yaitu;

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu factor penentu keberhasilan belajar
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Sementara itu dalam penyusunan bahan ajar ada tiga prinsip yang diperlukan dalam penyusunan bahan ajar. Ketiga prinsip itu adalah relevansi, konsistensi, dan

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 173.

<sup>11</sup> Bintek KTSP 2009, *Pengembangan Bahan Ajar*, (<http://bandono.web.id>, diakses 10 Agustus 2016).

kecukupan. Relevansi artinya keterkaitan atau berhubungan erat. Konsistensi maksudnya ketaatan atau keajegan – tetap. Kecukupan maksudnya secara kuantitatif materi tersebut memadai untuk dipelajari.

- a) Prinsip relevansi atau keterkaitan atau berhubungan erat, maksudnya adalah materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan oleh diharapkan fakta, materi yang disajikan adalah fakta. Kalau kompetensi dasar meminta kemampuan melakukan sesuatu, materi pelajarannya adalah prosedur atau cara melakukan sesuatu. begitulah seterusnya.
- b) Prinsip konsistensi adalah ketaatan dalam penyusunan bahan ajar. Misalnya kompetensi dasar meminta kemampuan siswa untuk menguasai tiga macam. Umpamanya kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa adalah menyusun paragraph deduktif, materi sekurang-kurangnya pengertian paragraph deduktif, cara menyusun paragraph deduktif, dan cara merevisi paragraph deduktif. Artinya, apa yang diminta itulah yang diberikan.
- c) Prinsip kecukupan, artinya materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika materi terlalu sedikit, kemungkinan siswa tidak akan dapat mencapai kompetensi dasar dengan memanfaatkan materi itu. Kalau materi terlalu banyak memnyita waktu untuk mempelajarinya.

Memahami Kompetensi Inti dan kompetensi dasar. Hal ini telah dilakukan guru ketika menyusun silabus, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Memahami standar kompetensi lulusan (SKL) juga telah dilakukan ketika menyusun silabus. Walaupun demikian, ketika penyusunan bahan ajar dilakukan, dokumen-dokumen tersebut perlu dihadirkan dan dibaca kembali. Hal ini akan membantu penyusunan bahan ajar dalam mengaplikasikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Selain itu, penyusunan bahan ajar akan terpadu kearah yang jelas, sehingga bahan ajar yang dihasilkan benar-benar berfungsi.

Mengidentifikasi jenis materi dilakukan agar penyusunan bahan ajar mengenal tepat jenis-jenis materi yang disajikan. Hasil identifikasi itu kemudian dipetakan dan diorganisasikan sesuai dengan pendekatan yang dipilih (*procedural* atau *hierarkis*). Pemetaan materi dilakukan berdasarkan Kompetensi Int (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Standart Kelulusan (SKL). Didalamnya terdapat indikator pencapaian yang telah dirumuskan pada saat menyusun silabus. Jika ketika menyusun silabus telah terpeta dengan baik, pemetaan tidak diperdulikan lagi. Penyusunan bahan ajar tinggal mempedomani yang ada pada silabus. Akan tetapi jika belum terpetakan dengan baik, perlu pemetaan ulang setelah penyusunan silabus.

Langkah berikutnya yaitu menetapkan bentuk penyajian. Bentuk penyajian dapat dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan. Bentuk-bentuk tersebut adalah seperti buku teks, modul, diktat, lembar informasi, atau bahan ajar sederhana. Masing-masing bentuk penyajian ini dapat dilihat dari berbagai sisi. Diantaranya dapat dilihat dari segi kekomplekan struktur dan pekerjaannya. Bentuk buku teks tentu lebih

kompleks dibandingkan dengan yang lain. Begitu pula halnya modul yang lain. Yang paling kurang kompleksitasnya adalah bahan ajar sederhana.

Jika bentuk penyajian sudah ditetapkan, penyusun bahan ajar menyusun struktur atau kerangka penyajian. Langkah selanjutnya adalah mendraf (membahasakan, membuat ilustrasi, gambar) bahan ajar. Draf itu kemudian direvisi. Hasil revisi diujicobakan, kemudian direvisi lagi dan selanjutnya ditulis akhir (finalisasi). Maka, bahan ajar yang telah siap digunakan guru untuk membelajarkan siswanya.

Dengan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan-tahapan pengembangan bahan ajar yang peneliti lakukan dapat ringkas sebagai berikut:

- 1) Persiapan bahan ajar yang akan digunakan
- 2) Analisis studi pustaka dan survei lapangan,
- 3) Mempelajari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar bidang kajian,
- 4) Memilih atau menetapkan tema pemersatu,
- 5) Membuat peta konsep,
- 6) Membuat isi bahan ajar,
- 7) Tes dan revisi bahan ajar,
- 8) Produk bahan ajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

### **c. Manfaat Penyusunan Bahan Ajar**

#### **1) Manfaat secara umum**

Manfaat penyusunan bahan ajar secara umum adalah:

- a) Membantu menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.
- b) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

#### **2) Manfaat bagi guru**

Adapun manfaat bagi guru adalah sebagai berikut;

- a) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik
- b) Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh
- c) Memperkaya keilmuan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi
- d) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar
- e) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik.
- f) Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

### 3) Manfaat bagi peserta didik

- a) Kegiatan pembelajarann menjadi lebih menarik
- b) Kemampuan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru
- c) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

#### d. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Adapun bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model/maket.
- 2) Bahan ajar dengan dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar seperti *video compact disk*, film.
- 4) Bahan ajar multimedia anteraktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 174.

Adapun Jenis bahan ajar di atas dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1) Bahan ajar cetak (*printed*)

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Yang termasuk dalam bahan ajar ini, yaitu:<sup>13</sup>

- a) *Handout*, adalah bahan tertulis yang dipersiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Contoh: dengan cara mendownload dari internet, atau menyadur dari sebuah buku
- b) Buku, adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan.
- c) Modul, adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.
- d) Lembar kegiatan siswa, adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.
- e) Brosur, adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.
- f) Leaflet, adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan atau dijahit.

---

<sup>13</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 174.

- g) Wallchart, adalah bahan cetak, biasanya berupa bagian siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu.
- h) Foto atau gambar, sebagai bahan ajar tentu diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihatsebuah atau serangkaian foto atau gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.
- i) Model atau maket, adalah bentuk yang dapat dikenal menyerupai persis benda sesungguhnya dalam ukuran skala yang diperbesar atau dkecilkan.<sup>14</sup>

## 2) Bahan ajar dengar (audio)

Media audio adalah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran dan perasaan pendengar sehingga terjadi proses belajar.<sup>15</sup>

### a) Kaset/piringan hitam/*compact disk*

Media kaset dapat menyimpan suara yang dapat secara berulang-ulang diperdengarkan kepada peserta didik yang menggunakannya sebagai bahan ajar. Bahan ajar kaset biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau pembelajaran musik.

---

<sup>14</sup> Arief Sukadi Sadiman dkk, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988), 186

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 216

b) Radio

Radio adalah media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik bisa belajar sesuatu. Program radio dapat dirancang sebagai bahan ajar, misalnya pada jam tertentu guru merencanakan sebuah program pembelajaran melalui radio. Seperti mendengarkan pengajian langsung di kanal radio dais yang sedang berlangsung.

3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*)

Audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).<sup>16</sup>

a) Video/Film

Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir dari penayangan video siswa dapat mengasai satu atau lebih kompetensi dasar.

b) Orang/nara sumber

Orang sebagai sumber belajar dapat juga dikatakan sebagai bahan ajar yang dapat dipandang dan didengar, karena dengan orang seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki ketrampilan khusus tertentu.

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djaramah,dkk.,*Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 124.

4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*)

Bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunanyadimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi. Bahan ajar interaktif dalam menyiapkannya diperluakn pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai terutama dalam mengoprasikan peralatan seperti komputer, kamera video, dan kamera photo. Bahan ajar interaktif biasanya disajikan dalam bentuk *compact disk*.

**e. Kriteria dan Sumber Bahan Ajar**

**1) Kriteria Materi Pelajaran**

Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi bersangkutan. Kriteria materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem intruksional yang mendasari penentuan startegi belajar mengajar: <sup>17</sup>

a) Kriteria tujuan instruksional

Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruksional khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

---

<sup>17</sup> Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 222.

- b) Materi pelajaran supaya terjabar dengan baik.

Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap TIK telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pelajaran.

- c) Relavan dengan kebutuhan siswa

Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek diantaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan.

- d) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat

Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.

- e) Materi pelajaran mengandung segi-segi etik

Materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya memepertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.

- f) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis

Setiap materi pelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis siswa.

- g) Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat.

Ketika semua faktor ini perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran. Buku sumber yang baku pada umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP yang berlaku, kendatipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan.

Dalam pembelajaran konvensional sering guru menentukan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran. Namun selain buku teks, guru seharusnya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang lain. sumber materi pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Tempat atau lingkungan

Lingkungan merupakan sumber yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Ada dua bentuk lingkungan belajar, pertama, lingkungan atau tempat yang sengaja di desain untuk belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internat, dan lain sebagainya. Kedua, lingkungan yang tidak di desain untuk proses pembelajaran tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan misalnya

---

<sup>18</sup> Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 222.

halaman sekolah, taman sekolah, kantin, kamar mandi, mushola atau masjid, dan lain sebagainya. Kedua bentuk lingkungan ini dapat dimanfaatkan oleh setiap guru karena memang selain memiliki informasi yang sangat kaya untuk mempelajari materi pembelajaran, juga dapat secara langsung dijadikan tempat belajar siswa.

## 2) Orang atau nara sumber

Pengetahuan itu tidak statis akan tetapi bersifat dinamis yang terus berkembang secara cepat oleh karena itu, kadang-kadang apa yang disajikan dalam buku teks tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Oleh karena itu, untuk mempelajari konsep-konsep baru guru dapat bekerjasama dengan pihak-pihak profesional, misalnya dokter, polisi dan sebagainya.

## 3) Objek

Objek atau benda yang sebenarnya merupakan sumber informasi yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu.

## 4) Bahan cetak dan non cetak

Bahan cetak adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, koran dan sebagainya. Sedangkan bahan ajar non cetak adalah informasi sebagai materi pelajaran, yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya berfungsi sebagai media pembelajaran misalnya dalam bentuk kaset, video, komputer, dan lain sebagainya.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang apabila hanya diajarkan secara lisan atau ceramah-ceramah guru dikelas atau ceramah para kyai dilapangan, akan tetapi syariat harus di aplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.Salah satu wadah dan media untuk mengajarkan sekaligus mengaplikasikan ajaran Islam adalah melalui proses pendidikan.

Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri, maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal, karena ajaran Islam berisi sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan maupun bersama. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama, kemudian kita harus cerdaslah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.<sup>19</sup>Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses usaha menuju perubahan dalam memahami semua apa

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),35.

yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan meyakini dengan mantab dan menjalankanya.

Secara umum pengertian Pendidikan Islam adalah pembentukan keperibadian muslim sehingga menjadi “*insan kamil*” yang selanjutnya diartikan dengan manusia yang utuh rohani dan jasmani.<sup>20</sup> Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>21</sup> Pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.<sup>22</sup>

Terlepas dari pemaknaan diatas, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif, adalah sebagai berikut:

- 1) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 29

<sup>21</sup>Abdul Majid & Dian Andatani *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), 130.

<sup>22</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 145.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 32.

- 2) Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama insan kamil)<sup>24</sup>
- 3) Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat mem-berikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak ke-pribadiannya.<sup>25</sup>
- 4) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan Islam secara makro, terdiri atas enam, yakni prinsip tauhid, prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup dan prinsip keutamaan<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian tentang pendidikan agama Islam menurut tokoh di atas yakni :

- 1) Pendidikan agama Islam adalah proses pemberian ilmu pengetahuan yang berlandaskan al qur'an dan hadis disertai dengan materi agama Islam yang menjadi pedoman kehidupan di dalam masyarakat.
- 2) Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama islam untuk merubah tingkah laku perbuatannya menjadikan manusia yang sempurna.

---

<sup>24</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma" arif, 1980), 19.

<sup>25</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 10.

<sup>26</sup> Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 71.

- 3) Pendidikan agama Islam adalah Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Dengan beberapa pemaknaan di atas, terlihat jelas kontribusi pendidikan Islam terhadap perkembangan kepribadian manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya bahwa manusia untuk menjadi baik dapat diarahkan dengan pendidikan Islam. Jadi pendidikan Islam sejatinya merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan tujuan hidupnya.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok.<sup>27</sup> Adapun tujuan pendidikan menurut an-Nahlawi, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk-Nya mempunyai kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan, dan mengutus Rasul-Nya kepada manusia agar membimbing mereka beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya.

Disamping itu, Allah menciptakan manusia di muka bumi untuk menjadi *khalifah* yang akan melaksanakan semua perintah Allah tunduk dan patuh pada Allah seraya memohon pertolongan dan petunjuk-Nya. Dengan demikian, tujuan

---

<sup>27</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 58.

akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ‘*ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

( وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : )

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Az-zariat:56)<sup>28</sup>*

Dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, kita bertujuan memberikan pengetahuan Agama kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:

- 1) Keteguhan diri dalam memeluk Agama Islam
- 2) Kemampuan memahami ajaran Agama Islam secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat
- 5) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Diantara yang menyedihkan adalah banyak guru-guru dan anak-anak didik kurang menaruh perhatian terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan ini hanya dalam silabus saja.

---

<sup>28</sup>Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Depag RI, 2007), 756

### c. Fungsi Pendidikan Islam

Di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Secara substansial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan ajaran Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Untuk itu sangat diperlukan materi Pendidikan Agama Islam yang valid dan berkualitas sebagai bahan ajar yang sehari-hari menjadi pegangan guru. Sebab dari temuan factual dilapangan diketahui bahwa beberapa materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat kekeliruan yang cukup mengganggu dan mungkin bisa "menyesatkan", seperti adanya tuntunan cara beribadah yang kurang tepat yang belum jelas sumber pengambilanya sebagai pendukung topik-topik bahasan Pendidikan Agama Islam.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam selaras dengan tujuan pembelajaran yang, dimana pembelajaran dirancang sedemikian rupa kemudian sebab ketidakselarasan antar keduanya akan mengganggu realisasi target tujuan dari keduanya.<sup>29</sup>

#### **d. Pendidikan Agama Islam di SMA/SMK/MA**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional<sup>30</sup> Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi atau Kompetensi Dasar di jelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA/SMK/MA bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.
- 2) Mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

---

<sup>29</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ( Jakarta: Refika Aditama,tth), 9.

<sup>30</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi atau Kompetensi Dasar.

### 3. Multikultural

#### a. Pengertian Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata, yakni “multi” yang berarti “*have many of*” mempunyai banyak ragam, macam, dan jenis, (*oxford advanced learner’s dictionary*), dan kata “kultur” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kebudayaan, sementara kultural adalah hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Jadi multikultural berarti berbagai macam hal yang berhubungan dengan budaya. Akhirnya “-isme” merupakan tanda suatu doktri normatif pada pikiran manusia dalam konteks masyarakat yang beragam budaya. Dibagian lain kamus menurut *Longeroxford dictionary*, istilah multikulturalisn berakar dari kata multicultural yaitu masyarakat yang multikultural dan multi lingual.<sup>31</sup>

Sementara menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berasal dari dua akar kata yaitu “*multi*” berarti lebih dari satu, banyak, berlipat ganda, dan “*kultur*” berarti kebudayaan, cara pembudidayaan, cara pemeliharaan.<sup>32</sup> Dalam M. Ainul Yaqin ada banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur. Mereka antara lain: Elizabet B. Taylor dan L.H. Morgan yang mengartikan

---

<sup>31</sup>Dadang Kahmad, *Multikulturalisme dalam perspektif Islam*, (Bandung:Pustaka al-Kasyaf,2011),32

<sup>32</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005), 23.

kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat.<sup>33</sup>

Definisi lain dari multikultural, Choirul Mahfud<sup>34</sup> mengutip pendapat para pakar, yaitu: Anderson dan Chusher yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people for color*. Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanyakebudayaan nasional tunggal. Multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara- bangsa di dunia ini. Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang "given" tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.<sup>35</sup>

Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (*global*). Hilda Hernandez dalam Ngainun<sup>36</sup> mengartikan

---

<sup>33</sup>Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 112.

<sup>34</sup>Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 56.

<sup>35</sup>Maslikhah, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*. *Attarbiyah*, No. 2 Tahun XV/Juli-Desember. 2004, 198.

pendidikan multicultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.<sup>37</sup>

**b. Tujuan dan Fokus Pendidikan Multikultural.**

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang bertujuan menghargai segala keragaman, menciptakan perdamaian, melindungi hak-hak asasi manusia dan mengembangkan demokrasi. Untuk itu ada beberapa pembelajaran yang harus di fokuskan guru agama pada peserta didik sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ihat Hatimah, dkk berikut:<sup>38</sup>

*Pertama, Pembelajaran Perdamaian.* Javier Perez<sup>39</sup> mengungkapkan bahwa perdamaian harus dimulai dari diri kita masing-masing. Maka dengan demikian menurut penulis, pemikiran yang tenang dan sungguh-sungguh tentang makna dan cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk

---

<sup>36</sup>Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media Group,2008), 212.

<sup>37</sup>Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo,2002), 87.

<sup>38</sup>Hatimah,dkk.,*Pendidikan Berwawasan Kemasyarakatan*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2007), 44.

<sup>39</sup>Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo,2002),65.

mengembangkan pengertian, persahabatan dan kerja sama antara semua manusia. Suatu kebudayaan perdamaian di perlukan untuk kehidupan bersama yang bermakna.

Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran perdamaian di dalam kelas adalah “*strategi introspeksi*” dan “*interaksi yang positif*”. Strategi introspektif yaitu cara untuk menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk berani mengoreksi dirinya sendiri tentang kegiatan/perbuatan yang sudah dilakukan. Melalui introspeksi, peserta didik diharapkan berani untuk menilai dirinya sendiri sehingga dapat memilih kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan perdamaian diantara peserta didik dan kegiatan apa saja yang menimbulkan konflik di antara peserta didik. Interaksi social yang positif yaitu cara untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis di antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungan lainnya.

*Kedua, Pembelajaran Hak Asasi Manusia*<sup>40</sup>. Semua hak manusia adalah universal, tak terbagi, interdependen dan saling terkait. Dalam hal ini menurut penulis Pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk pengembangan nilai-nilai yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia. Pendidikan hak-hak asasi manusia haruslah mengembangkan kemampuan untuk menilai *kebebasan pemikiran*, kata hati dan keyakinan, kemampuan untuk menilai kesamaan, keadilan dan cinta, dan suatu kemauan untuk mengasuh dan melindungi hak-hak anak, kaum wanita, kaum pekerja,

---

<sup>40</sup>Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13

minoritas etnik, kelompok-kelompok yang tidak beruntung. Kegiatan dalam pembelajaran harus difokuskan pada nilai-nilai untuk melestarikan kehidupan dan memelihara martabat manusia. Setiap peserta didik harus diberi kesempatan yang memadai untuk menilai perwujudan dari nilai-nilai inti yang terkait dengan hak-hak asasi manusia di dalam kehidupannya.

*Ketiga, Pembelajaran Demokrasi.*<sup>41</sup> Pembelajaran untuk demokrasi pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan eksistensi manusia. Maka menurut penulis, hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengilhaminya tentang pengertian yang sesungguhnya dalam martabat dan persamaan, saling mempercayai, toleransi, penghargaan pada kepercayaan dan kebudayaan orang lain, penghormatan pada individu, peran serta aktif dalam semua aspek kehidupan social, kebebasan berekspresi, kepercayaan dan beribadat. Apabila hal-hal tersebut sudah ada, maka dapat digunakan untuk mengembangkan pengambilan keputusan yang efektif, demokratis pada semua tingkatan yang akan mengarah pada kewajaran, keadilan dan perdamaian.

### **c. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis**

#### **Multikultural**

Multikultural dalam praktek merupakan suatu strategi dari integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menengarai setiap isu

---

<sup>41</sup>Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 44

separatisme dan disintegrasi sosial. Pengalaman mengajarkan, bukan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial yang bisa melahirkan persatuan kuat, tetapi justru pengakuan terhadap adanya pluralitas (kebhinnekaan) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis.<sup>42</sup>

Dalam masyarakat plural, seperti di Indonesia multikultural adalah hal niscaya yang harus melekat sebagai sebuah paham dalam diri masing-masing komunitas, -paham keberagaman dalam kesatuan ini akan mengeliminasi segala konflik. Pengalaman konflik yang cukup frekuwentif yang terjadi pada beberapa tempat dapat dijadikan tolok ukur bahwa negeri ini masih merangkak dalam memahami substansi multikulturalisme. Pengembangan paham multikultural dalam masyarakat tidak akan pernah terbentuk dengan sendirinya. Dibutuhkan proses yang panjang dan sistematis. Paham multikultural sebagai entitas yang paling asasi dalam membentuk hubungan harmonis kemasyarakatan ini harus tertanam semenjak dini, dan salah satu lembaga yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkannya adalah lembaga sekolah, melalui kurikulum pendidikan yang akomodatif terhadap kepentingan ini. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah harus memuat kurikulum berbasis keanekaragaman (multikultur). Pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa tidak dalam

---

<sup>42</sup>Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, ( Bandung : Mizan, 2005), 125.

bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Kurikulumnya bisa meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, Aqidah Inklusif, Fiqih Muqarran dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama

Dengan cara ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menampilkan wajah Islam yang toleran, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakatnya, juga masyarakat sekitarnya. Sehingga tepat kiranya menyebut istilah kurikulum dengan makna dasarnya, yaitu "*construct*", yang berfungsi untuk membangun dan mengalihkan nilai positif kepada generasi berikutnya. Kurikulum yang toleran akan sangat membantu kepada paham inklusif siswa, berbuat ramah kepada sesamanya dan golongan lain. Tentunya jika kurikulumnya memang mengandung unsur yang demikian. Posisi kurikulum semacam inilah yang mampu membangun kehidupan masa depan lebih damai dan tercerahkan.

Hanya dengan *base on curriculum* semacam ini yang memungkinkan untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang humanis, demokratis dan berkeadilan kepada peserta didik. Sebuah prinsip-prinsip ajaran Islam yang sangat relevan untuk memasuki masa depan dunia yang ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya dan agama.

**e. Upaya Guru Agama Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga bisa diartikan sebagai usaha untuk melakukan sesuatu hal yang memiliki tujuan. Upaya profesionalitas guru adalah upaya guru dalam mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya kedalam tindakan mengajar yang nyata, upaya profesional guru itu ditunjukkan oleh kegiatannya baik dalam mengajar maupun dalam belajar, dan penggunaan bahan-bahan pelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan menjadikan siswa berpengetahuan luas seorang guru harus memiliki upaya-upaya dan usaha bagaimana siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat luas agar mampu menjalani kehidupan yang sangat pelik seperti zaman sekarang ini. Suatu upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan bahan ajar adalah bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mengakses ilmu supaya mudah diserap dan diterima. Adapun upaya atau usaha yang dapat dilakukan guru sebagai orang yang profesional dapat diperoleh dari hasil pelatihan-pelatihan, musyawarah bersama guru yang sama dalam bidangnya dan melalui pendidikan di perguruan tinggi.

**f. Peran Guru Agama dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pengertian “Peran” dalam kamus Bahasa Indonesia adalah “pemain sandiwara” atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, dan ia sangat berusaha bermain dengan baik atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.

Peran guru adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dilakukan sesuai profesinya di sekolah. Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

## **2. Konsep Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.**

Konsep merupakan suatu kenyataan empiris yang diabstraksikan, atau kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyaiderajat kekongkretan atau abstraksi yang digunakan pikiran abstrak, sedang menurut Kamus Bahasa Indonesia<sup>43</sup> adalah gambaranmental dari obyek, proses ataupun yang di luar bahasa, yang digunakanoleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Konsep pengembangan model bahan ajar disusun berdasarkan pengalamanpelaksanaan program yang baru dilaksanakan, kebutuhan individu atau kelompok, dan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan lingkungan belajar warga belajar. Model pengembangan diartikan sebagai proses desain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat

---

<sup>43</sup>Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1995), 520.

meningkatkan kualitas pencapaian tujuan. Sedangkan Konsep pendidikan Islam yaitu suatu ide atau gagasan untuk menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam.

Adapun kegiatan pengembangan yang dilakukan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran dan materi pelajaran yang disampaikan dan dapat meliputi proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan; mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah pengembangan bahan ajar pendidikan yang berlandaskan sendi-sendi Islam yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*sunatullah*), sehingga Islam yang *rahmatan lil alamin* akan terwujud didalam ruang nyata (*kontekstual*), bukan dalam ruang hampa (*tekstual*). Sedangkan mengenai *berbasis multikulturalisme* mempunyai pengertian sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk sebagai upaya memperkokoh integrasi bangsa dalam konsepsi *Bhinneka Tunggal Ika*.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan

lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak dijumpai di sekolah-sekolah terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.<sup>44</sup> ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu;

**a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Apalagi dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang siswanya terdiri dari beraneka ragam.

**b. Pelaksanaan**

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran dan prosedur pembelajaran.

---

<sup>44</sup>Anshory, Nasruddin, *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan, Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. (Yogyakarta: LKIS, 2008), 25.

### c. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah.

Dalam pengembangan bahan ajar juga dikenal dengan berbagai macam model diantaranya; model 4D, model ASSURE, model ADDIE, adapun dalam penelitian ini model pengembangan yang dipakai adalah model ADDIE yaitu model yang dikembangkan oleh Dick and Carry (1996) untuk merancang sistem pembelajaran.<sup>45</sup> Model ini mempunyai 5 tahap pengembangan sesuai dengan namanya yaitu; Model ini terdiri dari lima fase atau tahap utama, yaitu: *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi).

Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses *ijtihad* para ulama mengembangkan materi

---

<sup>45</sup>Saleh Aisah dalam <http://lempong-salehaisah.blogspot.co.id/2011/12/desain-pembelajaran-model-addie.html>. Diakses hari Sabtu tanggal 19 November 2016.

pendidikan agama islam pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan ajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu acuan yang digunakan oleh pengajar dan para pemberi pelatihan. Bagi petatar bahan ajar menjadi acuan yang diserap isinya sehingga dapat menjadi pengetahuan dan bagi dan bahan ajar ini menjadi acuan dalam menyampaikan keilmuannya. Pengembangan bahan ajar oleh guru membutuhkan kreativitas untuk membuat sesuatu yang lain, unik, juga membutuhkan pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan ketersediaan bahan/materi di sekitarnya. Dalam pengembangan bahan ajar tersebut tidak terlepas dari 2 hal yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan bahan ajar. faktor- faktor yang mempengaruhi pengembangan bahan ajar di SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 2 Kota Serang adalah.

- a. Faktor pendukung dalam pengembangan bahan ajar meliputi:
  - 1) Adanya dukungan dari pihak kepala sekolah dan guru-guru lainnya.
  - 2) Adanya kesadaran guru dalam meningkatkan kompetensi, sehingga para guru mengikuti pelatihan-pelatihan.
  - 3) Guru yang mengajar sesuai dengan kualifikasinya.
  - 4) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk menunjang proses pengembangan bahan ajar.

- b. Faktor penghambat dalam pengembangan bahan ajar diantaranya:
- 1) Faktor finansial, dalam hal ini berkaitan dengan jumlah nominal yang diterima guru pengampu disetiap bulannya.
  - 2) Buku – buku pegangan yang digunakan oleh guru dalam membuat bahan ajar sering terkendakala karena datangnya terlambat.
  - 3) Kamajemukan peserta didik yang menjadikan tingkat pemahaman yang berbeda. Itu terlihat dari peserta didik umum yang masuk, sehingga kurang begitu cepat memahami pada pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran keagamaan.
  - 4) Guru merasa kesulitan dalam menentukan jenis, materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran.
  - 5) Adanya kecenderungan setiap guru bahwa sumber bahan ajar hanya dititikberatkan pada buku. Bukupun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar.
  - 6) Berkenaan dengan buku sumber sering terjadi setiap ganti semester atau ganti tahun ganti buku. Sehubungan dengan itu, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar memanfaatkannya dengan tepat.
  - 7) Minimnya ketersediaan buku yang bertema multikulturalisme di sekolah

- 8) Keadaan finansial guru kurang memadai, terutama para guru honorer, sehingga guru tidak mampu untuk membeli buku sebagai referensi.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan alur atau tahapan yang menggambarkan proses penelitian secara keseluruhan, atau dalam pengertian lain kerangka berpikir merupakan miniatur dari seluruh proses penelitian, dalam kerangka berpikir proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat digambarkan dalam sketsa kerangka berpikir. adapun kerangka berpikir tesis ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

